

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian ini adalah Bank Perkreditan yang tercatat dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
1	Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK periode tahun 2015-2017.	43
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2015-2017.	(12)
3	Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian	(0)
	Jumlah Perusahaan Sampel	31

Sumber : Data Diolah, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif dihitung menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	93	1.00	10.34	1.8758	1.20793
NPL	93	.00	.28	.0474	.05222
LDR	93	.19	1.00	.7719	.12569
GCG	93	1.00	3.00	2.0899	.42018
ROA	93	-.13	.30	.0323	.03974
CAR	93	.04	.76	.2209	.12864
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil analisis deskriptif pada table diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Tabel 4.2 menunjukkan data financial distress dengan nilai minimum adalah sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 10,34 nilai rata-rata sebesar 1,8758 dan nilai standar deviasi sebesar 1,20793. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya financial distress perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 1,00 sampai dengan 10,34 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel financial distress memiliki sebaran data yang relatif kecil.
2. Tabel 4.2 menunjukkan data *non performing loan* dengan nilai minimum adalah sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,28, nilai rata-rata sebesar 0,0474 dan nilai standar deviasi sebesar 0,05222. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *non performing loan* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,28 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang

relative besar, karena nilai standard deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *non performing loan* memiliki sebaran data yang relatif besar.

3. Tabel 4.2 menunjukkan data *loan deposit ratio* dengan nilai minimum adalah sebesar 0,19, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,7719 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12569. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *loan deposit ratio* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,19 sampai dengan 1,00 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *loan deposit ratio* memiliki sebaran data yang relatif kecil.
4. Tabel 4.2 menunjukkan data *good corporate governance* dengan nilai minimum adalah sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3, nilai rata-rata sebesar 2,0899 dan nilai standar deviasi sebesar 0,42018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *good corporate governance* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 1 sampai dengan 3 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *good corporate governance* memiliki sebaran data yang relatif kecil.
5. Tabel 4.2 menunjukkan data *return on asset* dengan nilai minimum adalah sebesar -0,13, nilai maksimum sebesar 0,30, nilai rata-rata sebesar 0,0323 dan nilai standar deviasi sebesar 0,03974. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *return on asset* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -0,13

sampai dengan 0,30 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative besar, karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *return on asset* memiliki sebaran data yang relatif besar.

6. Tabel 4.2 menunjukkan data *capital adequacy ratio* dengan nilai minimum adalah sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 0,76, nilai rata-rata sebesar 0,2209 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12864. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *capital adequacy ratio* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,04 sampai dengan 0,76 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *capital adequacy ratio* memiliki sebaran data yang relatif kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67170519
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,080. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

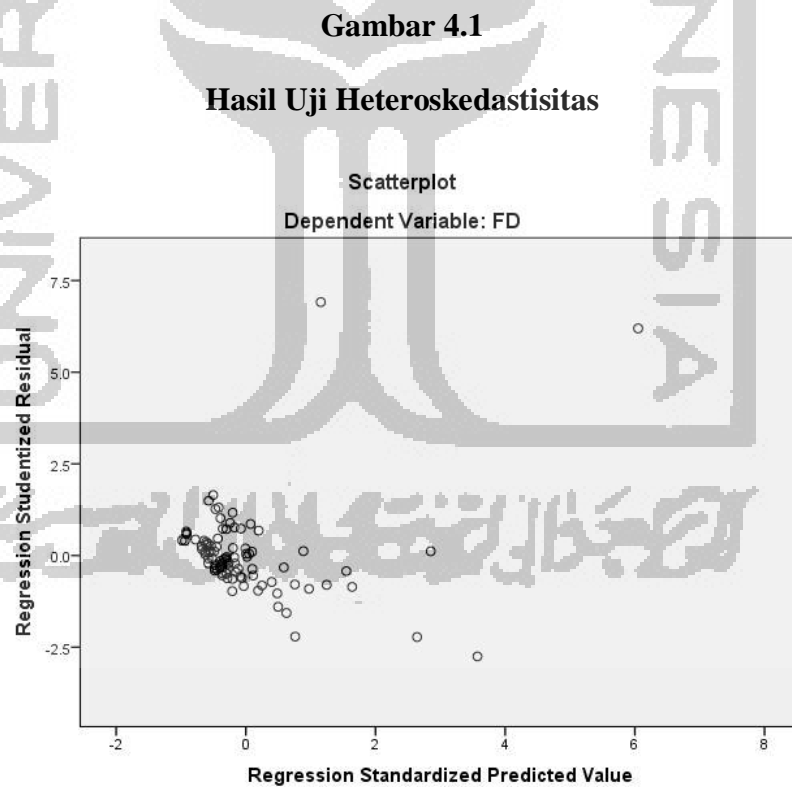
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
NPL	.336	2.976
LDR	.563	1.775
GCG	.724	1.381
ROA	.419	2.384
CAR	.773	1.293

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai VIF di bawah 10 dan tolerance diatas 0,1. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat moleasalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji scatter plotr. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :



Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, data acak dan tidak membentuk pola. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Model regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini ada atau tidaknya autokorelasi dideteksi menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.673	.69074	1.869

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil pada tabel 4.6 di atas, dihasilkan durbin Watson sebesar 1,869. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 93 jumlah variabel bebas 5 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (d_l) = 1,551 dan batas atas (d_u) = 1,777. Oleh karena nilai DW 1,869 berada di antara

batas atas (du) = 1,777 dan (4-du) = 2,223, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized		
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.436	.780		3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	.237	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	-.358	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.179	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.210	3.143	.002
	CAR	2.497	.692	.266	3.611	.001

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = 2,436 + 5,489NPL - 3,437LDR + 0,514GCG + 6,381ROA + 2,497CAR$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2,436. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya S-Score akan sebesar 2,436.

2. Nilai koefisien regresi variabel NPL sebesar 4,489. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila NPL bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 4,448 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel LDR sebesar -3,437. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila NPL bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami penurunan atau financial distress akan mengalami peningkatan sebesar 3,437 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel GCG sebesar 0,514. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila GCG bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 0,514 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 6,381. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ROA bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 6,381 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel CAR sebesar 2,497. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila CAR bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 2,497 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel

dependen. Dengan pengukuran koefisien determinasi ini akan dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.673	.69074	1.869

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,673. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 67,3% dan sisanya sebesar 32,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.2 Uji Statistik F

Uji F statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.728	5	18.546	38.870	.000 ^b
	Residual	41.509	87	.477		
	Total	134.238	92			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 38,870 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan model penelitian ini sudah layak karena nilai signifikansi < 0,05.

4.3.3 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t. Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.436	.780		3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	.237	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	-.358	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.179	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.210	3.143	.002
	CAR	2.497	.692	.266	3.611	.001

Sumber : Data Diolah

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan NPL terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 5,489 dan nilai signifikansi sebesar 0.006. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,006 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Non Performing Loans berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis pertama tidak dapat didukung**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan LDR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar -3,437 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Loan Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan GCG terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 0,514 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,013 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peringkat komposit GCG berpengaruh negatif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain GCG berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung**

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Return on Asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan ROA terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 6,381 dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ROA berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain ROA berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis keempat penelitian ini dapat didukung**

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan CAR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 2,491

dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, CAR berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain CAR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kelima penelitian ini dapat didukung**

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh positive signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Non Performing Loan akan mengurangi financial distress.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa semakin tinggi NPL kemungkinan bank mengalami kerugian akan semakin besar. hal ini akan berdampak pada penurunan pencapaian laba yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Kasmir (2008) NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh Bank karena semakin tinggi rasio NPL maka kredit macet pun semakin tinggi

sehingga menghambat bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit sehingga financial distress akan meningkat.

NPL suatu bank semakin tinggi dikarenakan bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang merupakan bagian total aset akan mempengaruhi tingkat pendapatan bank. Hasil analisis menunjukkan NPL berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas financial distress karena kredit hanya salah satu aspek dari total aset. Aktiva produktif yang menjadi sumber pendapatan bank banyak ditopang oleh akun –akun lain selain kredit. Selama aktiva produktif bank meningkat maka meningkatnya NPL akan mengurangi probabilitas financial distress. Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Non Performing Loans berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan meningkatkan financial distress. Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat menyebabkan kemungkinan bank yang mengalami kesulitan keuangan meningkat. Menurut perspektif teori sinyal mengusulkan tentang bagaimana bank seharusnya memberikan sinyal kepada

pengguna laporan keuangan, dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal karena bank dalam kondisi baik sehingga meminimalkan keadaan financial distress (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi tingkat rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula potensi bank tersebut mengalami *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Loan Deposit Ratio berpengaruh terhadap *financial distress*

4.4.3 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan mengurangi financial distress.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

The Indonesian Institute Corporate Governance mendefinisikan GCG merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ

perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan Corporate Governance yang dilakukan oleh IICG terbukti menerapkan Corporate Governance dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya. Semakin baik peringkat nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja bank. Hal ini dikarenakan GCG merupakan pedoman tatakelola perusahaan. Untuk itu bank yang menerapkan GCG memiliki nilai GCG yang baik. Nilai GCG yang baik akan meningkatkan kinerja bank sehingga financial distress akan menurun.

Prinsip-prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan di perusahaan, termasuk bank, umumnya terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Jika bank memenuhi lima prinsip ini, maka bank dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank memiliki tata kelola perusahaan yang baik, bank memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kinerja harga saham. Bank dengan tata kelola perusahaan yang lemah biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Tuanakotta, 2010). Perusahaan yang memiliki tata kelola dan manajemen yang baik memberikan lebih banyak sinyal kepada pihak internal dan eksternal agar tidak terjadinya informasi asimetri, seperti investor agar tidak memilih yang salah dalam berinvestasi. Semakin baik penerapan mekanisme corporate governance, bank

akan berada dalam kondisi pemantauan yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress di suatu perusahaan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) membuktikan bahwa GCG berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Earning terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi return on asset akan mengurangi financial distress.

Earning merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya dalam menjalankan usahanya. *Earning* memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan berapa besar pertumbuhan laba dari sebuah aktivitas usaha sebuah perusahaan. Selain itu, earning dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap kinerja dan efisiensi manajemen baik itu dibidang produksi maupun penjualan.

ROA adalah salah satu rasio earning. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (SE BI No 12/10 / DPNP tanggal 31 Maret 2004). Semakin besar ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan lebih kecil. Jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak

internal atau eksternal sebagai sinyal yang baik karena mengidentifikasi kondisi perusahaan yang baik juga, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan terjadinya financial distress

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) dan Andari & Wiksuana (2017) membuktikan return on asset berpengaruh negative terhadap *financial distress*

4.4.5 Pengaruh Capital terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio akan mengurangi financial distress.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. CAR mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dan melindungi dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka kinerja suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan CAR yang meningkat akan menghasilkan total aset lebih besar sehingga *financial distress* akan menurun.

Rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR menunjukkan

sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) dan Sadida (2016) membuktikan CAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*.